

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian di lapangan, didapat hasil terkait implementasi metode Dirosa di DPD Wahdah Islamiyah Bandung sebagai berikut:

1. Pengenalan metode Dirosa (Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa)

Dirosa merupakan program bekal Da'i ke daerah yang merupakan singkatan dari "Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa", dimana pada aktivitasnya terdapat dua jenis program yakni pembinaan dan pelatihan baca Al-Qur'an dari nol dengan sistem kelas klasikal 20 kali pertemuan dan program lanjutan (tahsin) yang didukung dengan pembinaan dasar-dasar keislaman. Program pembinaan dan pelatihan baca Al-Qur'an ini memiliki target sasaran yakni kaum Muslimin pemula (pria, wanita; remaja. dewasa) yang belum mampu atau masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, dan pada proses pembelajarannya diterapkan sebuah metode dengan nama yang sama yakni Dirosa.

Metode Dirosa umumnya diterapkan pada pembelajaran baca Al-Qur'an dengan sistem klasikal yakni 20 kali pertemuan. Namun berbeda daerah maka berbeda pula penerapannya, di Kota Bandung metode ini juga dilaksanakan melalui sistem kelas privat dengan target 8 kali pertemuan. Terbentuknya sistem kelas privat dilatarbelakangi oleh kesibukan masyarakat di Kota Bandung itu sendiri, yang mana merasa keberatan apabila pembelajaran berjalan hanya menggunakan sistem kelas klasikal dengan waktu 20 kali pertemuan. Maka, pada tahun 2017, DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung memulai pembelajarannya menggunakan sistem privat yang pada awalnya dilakukan dengan waktu 10 kali pertemuan. dan targetnya kini mengerucut menjadi 8 kali pertemuan.

Selain itu, menimbang bahwa penelitian ini berkaitan dengan implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Kota Bandung, maka peneliti hanya fokus mengkaji data pada salah satu programnya saja yakni pembelajaran baca Al-Qur'an bagi pemula dengan metode Dirosa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Wawan Kurniawan selaku ketua DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung, beliau menyebutkan bahwa munculnya Dirosa dilatarbelakangi oleh salah satu fenomena yang kerap terjadi di masyarakat, yakni banyaknya orang tua yang menyuruh anaknya mengaji namun dirinya sendiri tidak bisa mengaji, memiliki kemauan untuk belajar membaca Al-Qur'an, namun tidak memiliki 'wadah' yang tepat untuk mempelajarinya. Kebanyakan dari mereka menemukan iqra' sebagai solusinya, namun merasa malu apabila menggunakannya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Alasannya, karena proses belajar yang cenderung lama serta berjilid-jilid, memberi kesan yang dirasa seperti anak-anak. Meskipun Metode Dirosa diperuntukkan bagi pria, wanita; remaja dan orang dewasa, namun secara umum metode ini lebih banyak digunakan di kalangan orang dewasa terutama ibu-ibu. Metode Dirosa sendiri pertama kali diperkenalkan di Kota Bandung pada bulan Februari tahun 2008, yakni satu tahun setelah terbentuknya DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung.

2. Persiapan Tenaga Pendidik Sebelum Mengimplementasikan Metode Dirosa

DPD Wahdah Islamiyah dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang mumpuni khususnya dalam mengajarkan baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa, ialah dengan mengadakan beberapa kegiatan pelatihan yang rutin dilaksanakan. Kegiatan ini mulanya dibina langsung oleh pencetus metode Dirosa yakni Ustadz Komari dan Ustadzah Sunarsih, hingga pada akhirnya setiap daerah memiliki Tim pelatihnya sendiri dan mampu mengadakan pelatihan secara mandiri.

Pelatihan-pelatihan ini terfokus pada penguasaan buku Dirosa beserta metodologi pengajarannya. Buku Dirosa yang digunakan dalam pelatihan, merupakan buku yang juga menjadi pegangan bagi para peserta Dirosa

nantinya. Buku tersebut lebih tipis dan tidak berjilid seperti buku iqra' pada umumnya, sehingga banyak peserta didik yang termotivasi untuk segera menyelesaikan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa tersebut. Pelatihan yang peneliti maksud antara lain sebagai berikut:

a. Pelatihan Dasar Dirosa

Berdasarkan hasil wawancara via telepon pada 3 April 2020, dengan Narasumber yakni Ustadzah Mardhatillah selaku *trainer* Dirosa Muslimah Wahdah Cabang dari Sidrap, Sulawesi Selatan. Beliau mengatakan bahwa:

“Guru Dirosa berpikir harus ada generasi selanjutnya untuk mengajar Dirosa, maka kami adakan pelatihan ini. Melihat animo masyarakat sangat besar dalam belajar membaca Al-Qur'an, maka kita bergabung dengan pemerintah untuk memberantas buta aksara. Mulanya, dengan mengirim 100 guru agama untuk kita latih kemudian disebar ke kantor-kantor”.

Pesatnya perkembangan metode Dirosa di setiap daerah, tak luput dari alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Mardathillah, salah satu alasan tersebut yakni:

“Dirosa ini mudah diterima, karena masyarakat cukup sadar bagaimana baca Al-Qur'an yang baik itu. Maka muncul wasilah metode Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai contoh, akibat kesibukan, ada yang sudah lancar namun tidak tahu kaidah tajwidnya. Ini menjadi cikal bakal kader-kader dakwah Islam sebagai generasi lanjut”, pungkasnya.

Kemudian, beliau menambahkan bahwa pelatihan dasar ini diperuntukkan bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk mengajarkan baca Al-Qur'an menggunakan metode Dirosa. Peserta yang mengikuti pelatihan-pelatihan ini, biasanya merupakan kader-kader pilihan yang dipilih dengan memperhatikan syarat-syarat calon peserta yang direkomendasikan dari berbagai lembaga.

Lembaga-lembaga tersebut antara lain, Wahdah Islamiyah cabang, serta berbagai lembaga lainnya yang bekerjasama dengan Wahdah Islamiyah. Selain itu, adanya kader di dalam suatu komunitas

atau lembaga, turut membantu tersebarnya informasi terkait pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa.

Berikut ini merupakan hasil penelitian terkait pelatihan dasar Dirosa yang peneliti rangkum dalam beberapa bagian antara lain:

1) Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Dasar Dirosa

Pelatihan dasar ini dilaksanakan tergantung pada kebutuhan pengajar Al-Qur'an di daerahnya masing-masing dan terdiri dari 2 pola pelatihan, yakni pola 4 jam dan 8 jam. Masing-masing pelatihan dilaksanakan dalam 1 hari di tempat yang telah ditentukan.

2) Syarat-Syarat Calon Peserta Pelatihan Dasar

- a) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- b) Memiliki keinginan untuk mengajarkan Al-Qur'an
- c) Memahami tajwid khususnya yang ada dalam buku Dirosa
- d) Memiliki *khuluqiyah* yang bagus

3) Rangkaian Kegiatan Pelatihan Dasar Dirosa

Pelatihan ini dibina oleh Tim pelatih yang 1 Timnya terdiri dari 2 sampai 4 orang *trainer*. Perbedaan dari pola pelatihan 4 jam dan 8 jam terletak pada jumlah materi yang disampaikan, serta lamanya waktu pelaksanaan. Pada pelatihan dasar pola 4 jam, materi yang disampaikan berupa penguasaan buku Dirosa beserta metodologi pengajarannya. Sedangkan untuk pola 8 jam berisi 4 materi yakni problematika dakwah Al-Qur'an, pengenalan Dirosa, penguasaan buku Dirosa, metodologi pengajaran Dirosa, serta MT (*Micro Teaching*).

Salah satu peserta pelatihan dasar Dirosa yakni ustadzah Dian Ekawati (32 Tahun) mengatakan bahwa, ia sudah pernah mengikuti pelatihan dasar Dirosa sebanyak 3 kali termasuk pola 4 jam dan 8 jam. Pertama di tahun 2019 yang bertempat di Masjid Al-Imtiyaaz, Jl. PHH. Mustafa Surapati Core, Kota Bandung. Pelatihan tersebut diikuti oleh sekitar 30 orang peserta, dengan

instruktur pelatihan yakni ustadz Komari dan Istrinya ustadzah Sunarsih selaku penemu metode ini. Selanjutnya, bertempat di Rumah Tahfidz Anak Nur Madinah, Jl. Asri Ciparungpung No. 2 Padasuka, Kota Bandung, dengan Ustadz Wawan Kurniawan selaku ketua DPD Wahdah Islamiyah Bandung sebagai instruktur pelatihannya. Terakhir, beliau mengikuti pelatihan yang dilaksanakan di Asrama Tahfidz Jl. Rajiman dengan pelatih yakni Ustadzah Ummu Husein yang merupakan salah satu *trainer* Dirosa khusus Muslimah.

Beliau mengatakan bahwa pada saat pembelajaran sebelumnya, peserta pelatihan diminta untuk membentuk beberapa kelompok yang masing-masing dipimpin oleh seorang *trainer*. Apabila seluruh materi telah disampaikan oleh *trainer*, maka selanjutnya peserta diminta untuk melakukan praktik pengajaran mikro atau *Micro Teaching* (MT) dengan sasaran pembelajaran untuk kelas klasikal di depan peserta lain selama 10 menit sesuai kelompoknya masing-masing. Sebelum MT berlangsung, peserta diimbau untuk mencontohkan cara penyampaian materi berdasarkan pada rentang usia peserta didik yang akan diajarkan yakni usia remaja dan dewasa. Karena pada pengajarannya tidak bisa disamakan, hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran lebih efektif sehingga masing-masing kategori peserta didik lebih fokus dalam belajar.

Adapun, narasumber mengatakan bahwa untuk menghadapi peserta didik remaja, pendidik dibiasakan untuk lebih komunikatif karena pada usia tersebut peserta didik cenderung lebih mudah bosan. Sebelum masuk pada pembagian mengajar peserta yang telah mengikuti pelatihan, biasanya dilakukan *coaching* (Pembinaan) terlebih dahulu berupa tes dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memilah para calon pengajar sesuai dengan kemampuan mengajarnya, dimana ditujukan bagi salah satu

kategori yakni remaja atau dewasa. Pembagian tersebut dilakukan pada pengajaran perdananya saja, dengan maksud untuk menghindari kecanggungan saat mengajar. Setelahnya, peserta dituntut untuk membiasakan diri mengajar keduanya.

Praktik mengajar yang dilakukan peserta dengan sasaran yakni kelas klasikal tentunya memiliki alasan. Alasan tersebut antara lain: a) Agar berkesesuaian dengan buku panduan yang digunakan dalam pelatihan yang merupakan pegangan untuk menguasai pembelajaran pada kelas klasikal. b) Apabila peserta telah menguasai buku *Dirosa Klasikal*, maka ia juga akan mampu menguasai pembelajaran bagi kelas privat. Sebab yang membedakan keduanya hanya jumlah peserta, langkah-langkah yang lebih sedikit, serta lamanya waktu pembelajaran.

Pada saat MT berlangsung, tugas *trainer* ialah mengamati praktik mengajar para peserta dan mencatat kekurangan-kekurangannya. Melalui konsolidasi guru *Dirosa*, peserta yang dirasa masih kurang pada saat MT akan dikumpulkan kembali untuk dilakukan evaluasi. Setelah itu, diadakan bimbingan khusus dengan *trainer* dimana peserta diberi berbagai pembekalan sesuai dengan catatan-catatan kekurangannya. Adapun, waktu dan tempat bimbingan ditentukan oleh kedua belah pihak di luar jadwal pelatihan.

Setelah pelatihan tersebut, calon pengajar terus di *follow up* dengan berbagai pembekalan hingga akhirnya dapat turun ke masyarakat mengajar Al-Qur'an dengan metode *Dirosa*. Calon pengajar diberikan waktu kurang lebih 3 bulan untuk mencari *halaqah* yang akan diajarkan. Minimal 1 orang calon pengajar bermagang pada 1 guru senior untuk 20 kali pertemuan (klasikal). Guru senior yang bersangkutan diimbau untuk selalu memperhatikan serta membimbing calon pengajar yang tengah bermagang tersebut, agar memudahkan evaluasi terhadap

kemampuannya. Sehingga, ketika calon pengajar turun ke lapangan ia sudah mampu menguasai pembelajaran. Maka dari itu, guru-guru Dirosa merupakan pengajar yang andal di bidangnya karena telah memiliki cukup pengalaman.

b. *Training of Trainer (TOT)*

TOT (*Training of Trainer*) merupakan salah satu persiapan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan metode dirosa, yakni mempersiapkan para pelatih (*Trainer*) yang bersedia memberikan pelatihan dan pembinaan terkait proses pembelajaran Dirosa kepada para pengajar. Target utama TOT Dirosa ini ialah demi terbentuknya Tim pelatih Dirosa tingkat wilayah dan daerah yang handal dan berkompeten.

Oleh karena itu, setiap pelatihan yang diadakan ditingkat kecamatan maupun daerah kabupaten, dapat ditangani oleh Tim pelatih Dirosa tingkat kabupaten kota (DPD). Begitu pula bagi pelatihan yang diadakan di tingkat wilayah, maka akan ditangani oleh Tim Pelatih Dirosa tingkat wilayah (DPW). Sehingga, Tim pelatih Dirosa Pusat bisa lebih berkonsentrasi pada pelatihan dan pembinaan daerah-daerah di luar Tim-Tim tersebut di seluruh Indonesia.

1) Waktu Pelaksanaan Kegiatan *Training of Trainer (TOT)* Dirosa Secara Umum

Berdasarkan keterangan narasumber yakni Ustadz Wawan Kurniawan selaku ketua DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung, dan merupakan salah satu instruktur pada kegiatan *Training of Trainer (TOT)* yang juga turut serta sebagai pengajar Dirosa. Beliau menyebutkan bahwa, Kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan satu tahun 2 kali tergantung kebutuhan daerahnya masing-masing, dan berlangsung selama 2 hari. Adapun, kegiatan ini dapat dilaksanakan secara nasional maupun perwilayah.

Sebagai contoh, untuk kegiatan yang diadakan di wilayah Jawa, maka peserta yang diikutsertakan berasal dari berbagai

daerah di pulau Jawa yakni dari Surabaya sampai Jakarta. Salah satu alasan kegiatan TOT tidak bisa sering dilaksanakan ialah biaya transportasi yang cukup mahal khususnya bagi peserta yang berasal dari luar daerah. Sebagai salah satu alternatif pendukung kegiatan ini, terdapat buku panduan TOT Dirosa yang dijadikan acuan dalam kegiatan tersebut. Buku tersebut dapat berguna pula bagi peserta yang ingin mengadakan pelatihan Dirosa setelahnya.

Kegiatan TOT yang telah dilaksanakan selama ini dengan salah satu instruktur pelatihan yakni Ustadz Wawan Kurniawan, sudah diadakan 15 hingga 20 kali dengan peserta dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk di daerah Bandung yang sudah 2 kali dilaksanakan dan bertempat di lembaga DPD Wahdah Islamiyah Bandung. Sedangkan kegiatan TOT yang akhir tahun 2019 ini telah dilaksanakan bertempat di Sumedang. Sebelum beliau menjadi instruktur untuk kegiatan TOT, beliau pun pernah mengikuti kegiatan TOT sebanyak 3 kali yang berlangsung sekitar Tahun 2009 dan 2012 di Bandung, serta Tahun 2015 di Depok untuk wilayah Jawa. Perubahan yang beliau rasakan setelah mengikuti TOT ini ialah memudahkan pesertanya untuk melatih kembali para pengajar terkait penguasaan metode Dirosa. Beliau juga menyampaikan bahwa metode ini adalah yang termudah dari metode membaca Al-Qur'an yang telah ia pelajari.

2) **Persiapan Pendukung Kegiatan TOT**

Mulanya, kegiatan TOT dapat dilaksanakan apabila penyelenggara memberikan pengajuan pelaksanaan kegiatan berupa surat kepada DPP (Dewan Pimpinan Pusat) Wahdah Islamiyah di Makassar. Pengajuan tersebut biasanya berdasarkan atas inisiatif atau kerjasama antar lembaga, maupun berdasarkan permintaan peserta pelatihan yang dahulu pernah mengikuti TOT dan berencana untuk mengembangkan Dirosa di daerahnya, seperti halnya di Purwakarta dan Cirebon.

Selain itu, terdapat 3 hal penting yang harus dipersiapkan panitia pelaksana untuk mendukung berjalannya kegiatan TOT yang akan dilaksanakan tersebut. Adapun beberapa hal penting yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

a) Instruktur/pelatih

Instruktur yang mengisi kegiatan TOT ialah Tim Dirosa yang ditentukan oleh DPP Wahdah Islamiyah berdasarkan pada wilayah pelatihan yang akan diadakan tersebut. Instruktur yang dimaksud, diharapkan mampu memainkan perannya sebagai seorang instruktur, dan tidak lupa memperhatikan penampilan, cara bicara, serta hal-hal yang harus dihindari ketika melakukan aktifitasnya pada saat kegiatan berlangsung.

b) Tempat

Selain penetapan instruktur pelatihan, tempat menjadi salah satu hal penting yang wajib ditetapkan ketika sebuah lembaga mengadakan sebuah pelatihan. Lokasi tempat kegiatan tersebut, umumnya ditetapkan bersama dengan pengajuan kegiatan pelatihan kepada DPP Wahdah Islamiyah di Makassar. Sedangkan terkait perizinan tempatnya, diharuskan selesai sebelum pengajuan tersebut dilakukan, dengan syarat sudah mempertimbangkan kapasitas peserta pelatihan itu sendiri. Sehingga, pengajuan kegiatan pelatihan tersebut dapat berjalan dengan baik.

c) Peserta Pelatihan

Jumlah peserta kegiatan TOT disetiap titik pelaksanaannya, kurang lebih sekitar 50 hingga 200 orang peserta. Peserta yang ingin mengikuti kegiatan TOT tersebut, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- (1) Peserta TOT memiliki kemampuan lancar dan bagus dalam membaca Al-Qur'annya.

- (2) Siap atau memiliki keinginan untuk mengajarkan Al-Qur'an.
- (3) Memiliki pengalaman mengajar Dirosa sehingga sudah memiliki gambaran terkait Dirosa.
- (4) Membayar biaya pendaftaran TOT dengan nominal tergantung pada kesepakatan disetiap daerah yang melaksanakannya.

3) Rangkaian Kegiatan TOT

Di bawah ini merupakan jadwal rangkaian kegiatan TOT secara umum di beberapa daerah yang telah melaksanakannya dan dikemas dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan TOT

Manual Acara TOT Dirosa						
No	Waktu		Acara	SC/OC	Pemateri	Ket.
	Jam	Durasi				
1	08.00-09.00	60	Registrasi peserta	OC		
2	09.00-11.00	120	Strategi Dakwah WI	OC/SC	Ketua DPW WI Jakarta/Jabar	Ikhwan akhwat bergabung
	10.00 WIB		Coffee Break 1		Fasilitas	
3	11.00-12.00	60	Pemantapan penguasaan buku Dirosa	SC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat terpisah
4	12.00-13.30	90	Mandi dan ISHOMA	OC		Ikhwan akhwat bergabung
	12.00 WIB		Lunch		Fasilitas	
5	13.30-14.30	60	Pembukaan TOT Dirosa	SC	DPP	Ikhwan akhwat bergabung
6	14.30-15.30	60	Orientasi TOT Dirosa	SC	DPP	Ikhwan akhwat bergabung
	15.00 WIB		Coffee Break 2		Fasilitas	
7	15.30-16.00	30	ISHO (Ashar)			
8	16.00-16.30	30	Pengenalan Dirosa (Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa)	SC	LP3Q DPP	Ikhwan akhwat bergabung
9	16.30-17.30	60	Materi: Penguasaan Materi "Problematika Dakwah Al-Qur'an"	SC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat terpisah
	18.00 WIB		Dinner		Fasilitas	
10	17.30-18.30	60	ISHOMA (Maghrib)	OC/SC		
11	18.30-19.30	60	Materi: Teknik Melatih Penguasaan Buku Dirosa	SC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat terpisah

12	19.30-20.00	30	ISHO (Isya)			
13	20.00-21.00	60	Praktik Melatih Penguasaan Buku Dirosa	OC/SC		Ikhwan akhwat terpisah
	21.00-21.10	10	Break	OC	Non Fasilitas	
14	21.10-22.10	60	Praktik Melatih Penguasaan Buku Dirosa	SC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat terpisah
	22.10-22.20	10	Break	OC/SC	Non Fasilitas	
15	22.20-23.20	60	Materi: Jenjang Pelatihan Dirosa	SC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat terpisah
	Jam	Durasi	Tanggal Pelatihan			
1	Subuh-06.00	60	Tes Penjajakan Tadarrus Al-Qur'an	OC		Ikhwan akhwat terpisah
2	06.00-07.00	60	ISTIMA	SC	Tim Dirosa	
	06.30 WIB	30	Breakfast		Fasilitas	
3	07.00-07.30	30	Materi: Teknik Melatih Metodologi Pengajaran Dirosa	OC		Ikhwan akhwat terpisah
4	07.30-09.30	120	Materi: Praktik Melatih Metodologi Pengajaran Dirosa	SC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat terpisah
	09.30 WIB	10	Coffee Break 1		Fasilitas	
5	09.40-11.00	110	Program Tindak Lanjut/Merancang Pelatihan	SC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat terpisah
6			ISHO (Dzuhur)	OC		
7	11.00-12.00	60	Pembentukan Tim Pelatih Dirosa Tingkat DPW dan DPD sekaligus penutupan	OC	Tim Dirosa	Ikhwan akhwat bergabung

Secara keseluruhan, inti dari kegiatan TOT ini ialah membina calon instruktur dalam memberikan pelatihan kepada kader-kader yang dipilih oleh masing-masing lembaga dan tentunya sudah memiliki cukup pengalaman sebagai pengajar Dirosa. Adapun, pada kegiatannya membahas materi terkait pengenalan Dirosa, problematika dakwah Al-Qur'an, teknik melatih penguasaan buku Dirosa dan teknik melatih metodologi pengajaran Dirosa. Setiap peserta yang telah mengikuti pelatihan berhak mendapatkan sertifikat sebagai bukti keabsahannya dalam mengajar Al-Qur'an dengan metode Dirosa. Sebab untuk menguasai buku Dirosa diperlukan pelatihan khusus, dan para calon pengajar tetap dibina oleh pengajar senior sampai ia benar-benar menguasai Dirosa.

3. Langkah-Langkah Implementasi Metode Dirosa Di DPD Wahdah Islamiyah Bandung

a. Kelas Klasikal

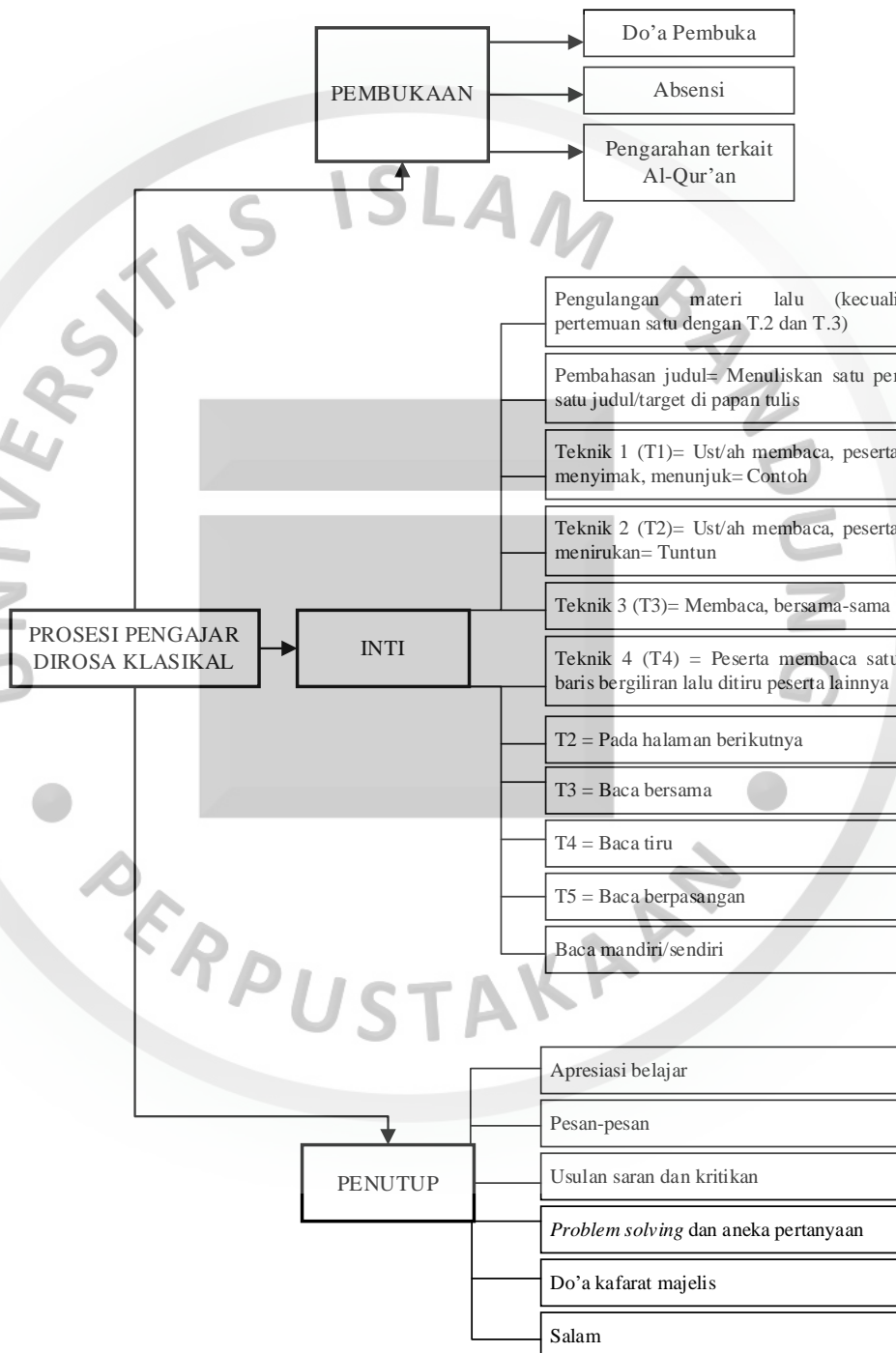
Langkah-langkah pembelajaran pada kelas klasikal di DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung berkesesuaian dengan buku panduan Dirosa, dimana pada susunannya dimulai dari kegiatan pembuka yang berisi: Do'a pembuka, absensi, dan pengarahan terkait Al-Qur'an (adab-adab membaca Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kemuliaan Al-Qur'an). Pengarahan tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk motivasi terhadap peserta didik, agar selain peserta didik mampu membaca Al-Qur'an, mereka pun mengetahui kebaikan-kebaikan yang akan mereka peroleh nantinya.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran, selalu diawali dengan pengulangan materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya (kecuali untuk pertemuan pertama) sebanyak tiga baris secara bersama-sama. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menganalisis tingkat kemampuan peserta didiknya. Peserta didik selalu ditugaskan untuk mengulang bacaannya di rumah agar mereka mampu mencapai target yang telah ditentukan, serta memudahkan mereka untuk lanjut pada pembahasan berikutnya. Apabila pada saat pengulangan berlangsung kemampuannya terlihat menurun, maka dapat dipastikan pelafalan huruf para peserta ketika membacanya bersama-sama tidak akan seirama. Karena pembelajarannya bersistem klasikal (berkelompok), maka setiap halnya memiliki dampak bagi kelompok. Oleh karena itu, kerjasama antara peserta didik dalam menaati aturan sangat ditekankan.

Apabila pengulangan materi telah selesai, maka dilanjutkan dengan pembahasan judul materi baru dengan mengacu pada buku panduan yang diikuti beberapa teknik pembelajaran Dirosa. Kemudian peserta mengulangi teknik yang sama sebagaimana halaman sebelumnya pada lembar latihan yang berada di halaman selanjutnya. Pada kegiatan penutup, terdapat apresiasi belajar yang disertai pesan-pesan, *problem*

solving terkait materi yang telah dibahas, usulan serta kritikan dan aneka pertanyaan perihal agama Islam yang ditutup dengan membaca do'a kafarat majelis bersama-sama. Adapun, rangkaian kegiatan tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut ini:

Gambar 2. Langkah-Langkah Kelas Klasikal



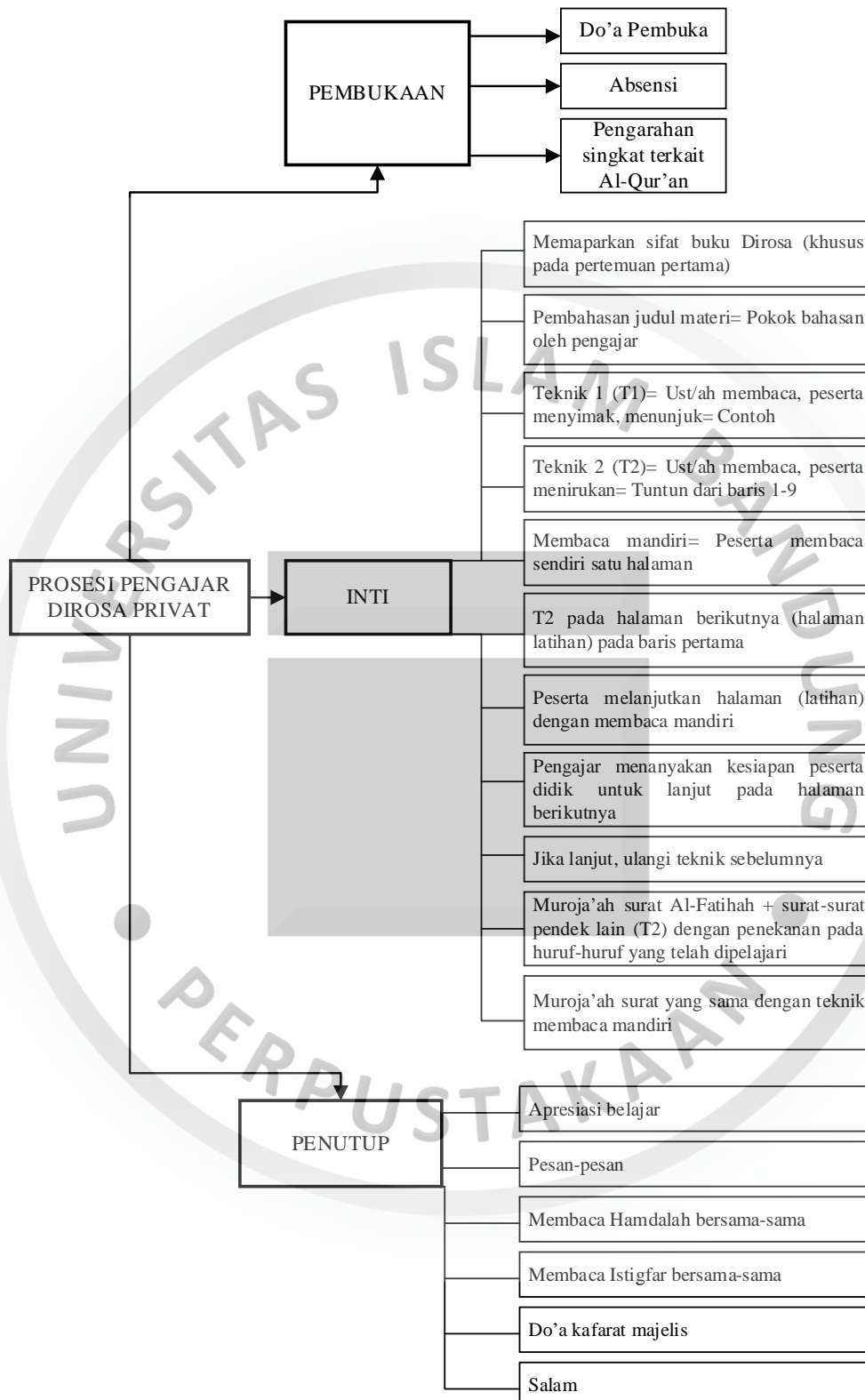
b. Kelas Privat

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, sistem kelas privat baru terbentuk di DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung dengan beberapa alasan yang mendasarinya. Pada langkah-langkah pembelajaran kelas privat tetap mengacu pada buku panduan Dirosa sebagaimana kelas klasikal, dimana pada susunannya dimulai dari kegiatan pembuka yang berisi: Do'a pembuka, absensi, dan pengarahan terkait Al-Qur'an.

Berbeda dengan pembelajaran kelas klasikal, pada kegiatan inti pembelajaran privat tidak diawali dengan pengulangan materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Akan tetapi, diawali dengan pemaparan sifat buku Dirosa (hanya pada pertemuan pertama) oleh pengajar. Selanjutnya, masuk pada pembahasan materi dan diikuti oleh beberapa teknik pembelajaran Dirosa yang lebih sedikit dibandingkan kelas klasikal. Kemudian peserta mengulangi teknik yang sama pada lembar latihan yang berada di halaman selanjutnya. Apabila pembahasan materi pertama telah selesai, maka peserta dapat melanjutkan ke pokok bahasan materi baru sesuai dengan kesanggupannya. Karena ini merupakan sistem privat dengan peserta berjumlah satu orang, maka pembelajarannya selesai lebih cepat. Inilah yang menjadikan kelas privat memiliki jumlah pertemuan dan waktu yang singkat yakni 8 kali pertemuan.

Sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan, terdapat muroja'ah surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek lainnya di akhir kegiatan inti untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Penilaian ini ditekankan pada ketepatan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang baru saja dipelajari. Pada kegiatan penutup, terdapat apresiasi belajar serta pesan-pesan yang ditutup dengan membaca hamdalah, istighfar, dan do'a kafarat majelis bersama-sama. Adapun, rangkaian kegiatan tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut ini:

Gambar 3. Langkah-Langkah Kelas Privat



c. Pokok Bahasan Materi Dirosa

Tabel 2. Pokok Bahasan Materi Dirosa

Pertemuan	Pokok Bahasan
1	خ - أ
2	ص - د
3	ك - ط
4	ي - ل
5	Huruf Hijaiyah Asli
6	س س - ا ا
7	م م - ش ش - ش ش
8	ي ي - ن ن - ن ن
9	Tanwin
10	Bacaan Mad Thobi'i dan Mad Wajib
11	Bacaan Mad Badal
12	Tasydid
13	Sukun
14	Bacaan بَيْنَ - بُونَ dan Qolqolah
15	Bacaan تَقْ - تَكْ - تَعْ - تَأْ
16	Lam Qomariyah, Lam Syamsiyah dan Ghunnah
17	Cara mewafofkan dan bacaan Idghom
18	Bacaan Iqlab dan Idghom Mimi/Syafawi
19	Bacaan Ikhfa' dan Idzhar
20	Huruf Awal Surah, Lam Jalalah, dan bacaan Ghorib Musykilat

d. Persamaan dan Perbedaan Langkah-Langkah Pembelajaran Kelas Klasikal dan Privat

Rangkaian kegiatan pada langkah-langkah pembelajaran kelas privat cukup berbeda dengan kelas klasikal. Kelas privat terkesan lebih sederhana dan bersifat fleksibel, hal ini ditandai dengan tidak adanya Teknik 3 (Baca bersama = Pengajar dan semua peserta membaca bersama-sama), Teknik 4 (Baca Tiru = satu per satu peserta membaca satu baris bergiliran, peserta lain meniru), dan Teknik 5 (Membaca berpasangan = saling mendengarkan bacaan dan mengoreksi kesalahan). Karena sebagaimana kita ketahui, bahwa peserta dalam kelas privat hanya berjumlah satu orang.

Teknik 3 pada kelas klasikal bertujuan untuk menyelaraskan irama seluruh peserta didik. Sedangkan pada kelas privat hanya berfokus pada satu orang, yang pada prosesnya akan lebih mudah apabila pengajar menyimak bacaan peserta didik secara pribadi. Materi yang diajarkan pada kelas privat, sama seperti yang diajarkan pada kelas klasikal. Namun, pada kelas klasikal telah ditentukan targetan materi yang akan dibahas pada setiap pertemuannya. Sedangkan pada kelas privat, target materi pada setiap pertemuannya tergantung pada kemampuan peserta didik untuk melanjutkan materi. Minimal dua pembahasan materi pada dua pertemuan dalam kelas klasikal dibahas dalam 1 kali pertemuan pada kelas privat.

Pada beberapa pembahasan, terdapat kegiatan mencatat materi yang sedang dijelaskan seperti cara mengucapkan huruf-huruf hijaiyah misalnya ba' (merapatkan kedua bibir). Hal ini bertujuan untuk memudahkan pesertanya dalam mengulang bacaan di rumah dengan memperhatikan catatan-catatan tersebut. Salah satu pengajar menyebutkan bahwa peserta dewasa lebih semangat menulis dibandingkan dengan peserta remaja yang cenderung lebih mudah bosan.

Selain itu, untuk pembahasan terkait tanda baca, pengajar membimbing pesertanya dengan cara memberitahukan cara membaca sebagaimana berikut: Fathah= A, Kasrah= I, Dhomah= U. Ini merupakan salah satu bentuk bacaan langsung, dimana pengajar tidak perlu menjelaskannya secara detail, sehingga tidak memakan banyak waktu.

e. Teknik-Teknik Pembelajaran Metode Dirosa

Adapun, teknik-teknik yang digunakan dalam rangkaian pembelajaran Dirosa pada kelas privat maupun klasikal yakni sebagai berikut:

- 1) **Teknik 1 (T1)** = Pengajar membacakan materi, peserta menunjuk tulisan (Mencontohkan).
- 2) **Teknik 2 (T2)** = Pengajar membacakan materi, peserta menirukan. (Menuntun Bacaan)
- 3) **Teknik 3 (T3)** = Pengajar dan semua peserta membaca bersama-sama. (Baca Bersama)
- 4) **Teknik 4 (T4)** = Satu persatu peserta bergiliran membaca satu baris, kemudian ditirukan oleh peserta lainnya. Pengajar menyimak dengan seksama, dan membenarkan yang salah dan menandai bagian yang belum dikuasai oleh peserta. (Baca Tiru)
- 5) **Teknik 5 (T5)** = Dua peserta saling berhadapan; satu orang membaca satu halaman, pasangan lain menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan. (Membaca Berpasangan).
- 6) **Membaca Mandiri** = Setiap peserta membacanya sendiri satu halaman.

f. Irama Murottal Sederhana

Pada pembelajarannya, Dirosa menggunakan nada dalam bentuk irama murottal sederhana yang digunakan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an baik pada kelas klasikal maupun privat. Berikut ini merupakan rumus irama murottal sederhana yang digunakan dalam

kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa baik dalam sistem klasikal maupun privat:

Tabel 3. Rumus Irama Murottal Sederhana

Rumus Irama Murottal Sederhana

1. Datar 2. Naik 3. Turun

3			1		
3		2		1	
3	2		2	1	
3			2		
3			1		
3			2		
3	2	2	2	1	

g. Target Pencapaian Peserta Didik

- 1) Kemampuan mengenal huruf hijaiyah dari Alif (ا) sampai Ya' (ي).
- 2) Mampu melafalkan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf per huruf agar tidak tertukar) dengan benar.
- 3) Mengetahui dan mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid, minimal yang ada pada buku panduan Dirosa.

h. Pilihan Program, Waktu dan Tempat Pelaksanaan Dirosa di Kota Bandung

1) Klasikal (20x pertemuan)

- a) Terdiri dari 5-20 orang peserta
- b) Lama pembelajaran 90 menit

c) Waktu:

(1) Sabtu : 10.00-11.00 / 13.00-14.00 / 16.00-17.00

(2) Ahad : 08.00-09.00 / 13.00-14.00 / 16.00-17.00

d) Tempat:

(1) Masjid Nur Madinah, Padasuka

(2) Masjid Al-Bayyinah, Kebon Bibit

(3) Masjid Al-Hidayah, Sukajadi

(4) Masjid Al-Mujahirin, Antapani Kidul

2) Privat (8x pertemuan)

a) Terdiri dari 1 orang peserta

b) Lama pembelajaran 60 menit

c) Waktu dan Tempat (Sesuai kesepakatan peserta didik dan pengajar)

4. Evaluasi Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan Metode Dirosa

Pada setiap pertemuan, selalu ada evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada kedua kelas tersebut yakni privat dan klasikal ditandai dengan membaca huruf-huruf hijaiyah pada setiap pokok bahasan melalui lembar halaman latihan. Membaca halaman latihan tersebut, merupakan bentuk penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran pada halaman sebelumnya.

Selanjutnya, terdapat muroja'ah surat-surat pendek di penghujung pembelajaran. Hal ini merupakan langkah awal dalam memperlancar bacaan sekaligus bentuk penilaian tambahan terhadap ketepatan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang telah disampaikan. Muroja'ah digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik terhadap pokok bahasan yang telah disampaikan. Sehingga, pendidik dapat mengetahui dengan jelas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada bacaan peserta didik dan mencatatnya dalam kertas atau lembar penilaian.

Sebagaimana observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada salah satu pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pembahasan huruf hijaiyah

yakni huruf (Alif) sampai (Kho'). Peneliti menganalisis bahwa pada saat muroja'ah, pendidik mendengarkan bacaan peserta didik dengan fokus pada pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang telah disampaikan tersebut, serta mencatat kesalahan-kesalahannya. Setelah itu, pendidik memberitahukan kesalahan yang telah ditulis dalam catatan tersebut yang selanjutnya dilakukan bimbingan untuk memperbaiki bacaan peserta didik.

Pada kelas klasikal, terdapat pengulangan materi dari pertemuan yang lalu sebelum lanjut pada pokok bahasan baru. Pengulangan tersebut dilakukan sebagai bentuk pemanasan untuk menyamakan irama bacaan peserta didik, serta memperhatikan kesamaan bacaan makharijul huruf. Karena, pada kelas klasikal sangat mungkin terjadinya kesalahan pada masing-masing individu yang disebabkan banyaknya peserta didik. Tidak adanya pengulangan pada kelas privat, dikarenakan peserta didik pada kelas privat hanya berjumlah satu orang. Sehingga, proses pembelajarannya berlanjut dan fokus pada usaha peserta didik untuk melafalkan bacaan dengan tepat saat muroja'ah.

Adapun, terdapat lembar pertemuan dengan judul 'penting' yang merupakan bentuk latihan dari hasil pembelajaran pada beberapa materi sebelumnya. Salah satunya ialah yang terdapat pada lembar pertemuan 6 untuk mengetahui hasil belajar dari pertemuan 1-4. Sehingga dapat diketahui seberapa banyak peningkatan kemampuan pesertanya dalam belajar. Ini juga merupakan salah satu bentuk penilaian yang menentukan kesiapan pesertanya untuk lanjut pada pembahasan materi baru.

Selain itu, di pertemuan terakhir pada masing-masing sistem kelas terdapat munaqosyah (Ujian Akhir) yang merupakan fase akhir dari pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Dirosa. Pada pelaksanaannya, peserta Dirosa menghadap pengajar secara individu untuk melaksanakan tes dengan membaca 3 lembar bacaan tes munaqosyah, dimana mereka harus membacanya sendiri tanpa bantuan pengajar. Seminggu sebelum penilaian akhir, pengajar memberitahukan jadwal ujian tersebut kepada

peserta. Hal ini dimaksudkan agar para peserta memiliki waktu untuk melatih kemampuannya terlebih dahulu di rumah.

Di bawah ini merupakan langkah-langkah kegiatan munaqosyah di DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung:

Munaqosyah

- a. Peserta dituntun untuk membaca huruf awal surah (sambil penyegaran).
- b. Mempraktikkan bacaan = ta'awudz dan basmalah. Seluruh peserta menyesuaikan irama murottal yang dipraktikkan oleh pengajar.
- c. Kemudian dilakukan tes satu per satu +- 2-3 baris ditambah menyebutkan huruf awal surah secara seragam sebanyak 2-3 kata.
- d. Setelah itu tes bacaan Al-Qur'an yang ada pada seluruh lembar munaqosyah secara mandiri.

Ketika Munaqosyah, peserta didik mendapat nilai berupa angka dengan syarat kelulusan 80. Hal ini dilihat melalui ketepatan mengenal bacaan huruf hijaiyah, makharijul huruf, serta tajwid. Apabila peserta didik mendapat nilai akhir 60-70, maka diluluskan dengan syarat berupa pengulangan kembali di rumah yang dipantau oleh pengajar.

Tabel 4. Lembar Penilaian Harian Peserta Didik

Nama Peserta :						
Sistem Kelas :						
LEMBAR PENILAIAN						
No	Halaman Pertemuan	Keterangan				
		A	B	C	Catatan	Paraf
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
dst						
Ket : A = Lancar (Secara keseluruhan mampu membaca dengan benar meskipun lambat) B = Terbata-bata (Ada beberapa kesalahan makharijul huruf/panjang pendek/tajwid) C = Diulang (Terlalu banyak kesalahan)						

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 2 orang peserta didik Dirosa dengan pengajarnya yakni ustadzah Dian, keduanya beranggapan bahwa pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa telah memberi kemudahan dan memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Dini (15 tahun) mengatakan *“Saya lebih bisa membaca huruf hijaiyah dengan benar, mengenal tanda apa saja yang ada di dalam Al-Qur'an, membantu saya lebih mengerti tentang panjang pendek huruf, selain mengajarkan tentang huruf hijaiyah juga menjelaskan tentang tajwid. Metode ini juga membantu untuk membaca al-Qur'an di praktik sehari-hari”*

Adapun Bu Nina (25 Tahun) mengungkapkan *“Alhamdulillah sampai saat ini saya masih muroja'ah terkait apa yang telah diajarkan ustadzah, dan mampu membedakan huruf hijaiyah dengan lebih baik, dan tau pengucapan yang tepat. Karena salah membaca menjadikannya salah arti dalam Al-Qur'an, dan itu tidak baik”* pungkasnya. Lanjut, beliau menuturkan *“Alhamdulillah saya bersyukur sudah belajar Dirosa, sangat membantu saya dalam mempelajari Al-Qur'an, menjadi pengajar berikut untuk anak-anak kelak, in syaa Allah”*.

Keberhasilan pembelajaran, tentu berkaitan erat dengan penguasaan pendidik terhadap materi yang disampaikan serta cara penyampaian yang baik kepada pesertanya. Adapun, pandangan peserta terhadap cara mengajar ustadzah ialah *“sangat nyaman, simpel, juga produktif”*.

B. Pembahasan

Berikut ini merupakan pembahasan terkait implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung.

1. Pengenalan Metode Dirosa Secara Umum

Latar belakang munculnya metode Dirosa sebagaimana yang telah tercantum dalam hasil penelitian di atas, yakni banyaknya orang tua yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an serta kesulitan mencari tempat belajar yang sesuai dengan keadaan mereka sebagai orang dewasa. Latar belakang tersebut, sejalan dengan pandangan Muhammad Yaumi dalam

(Dolong, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, No. 2, 2016: 296) yang menandakan bahwa menganalisis karakteristik umum peserta didik adalah langkah strategis dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik.

Melihat lamanya waktu yang dilalui oleh pencetus metode ini dalam mencari format pembelajaran yang ideal untuk para orang tua, telah mampu menciptakan hasil akhir sebuah metode yang terbilang cukup efektif dan efisien. Hal ini tentu memberi pemahaman kepada peneliti terkait perlunya seorang pendidik mempertimbangkan karakteristik peserta didiknya, sebelum ia menerapkan sebuah metode dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Adanya pertimbangan tersebut, membuat metode yang digunakan memiliki peluang keberhasilan yang cukup besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Tidak hanya itu, pendidikan orang dewasa merupakan pendidikan sepanjang hayat, dimana terdapat kondisi-kondisi yang mempengaruhi orang dewasa dalam belajar yakni; mereka termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, orientasi belajar berpusat pada kehidupan, pengalaman sebagai sumber untuk belajar dan berhubungan dengan kebutuhan yang tepat, serta perbedaan individual berkembang sesuai dengan usianya (Hiryanto, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1, 2017: 72).

Jika kita amati, para orang dewasa mulai mempelajari Al-Qur'an kembali berdasarkan faktor pengalamannya, dimana memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kebutuhannya sebagai orang tua. Hal tersebut tentu menjadi kebutuhannya dalam mengenyam pendidikan yang berorientasi pada kehidupan sepanjang hayat.

Adapun, dalam artikel wahdah Islamiyah tertulis bahwa Dirosa merupakan panduan belajar baca Al-Qur'an dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan (Hafsari, Mardi dan Nursaeni, *Journal of Islamic Education*, No. 1, 2018: 7). Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung, yakni Dirosa

dilaksanakan dengan dua sistem kelas yakni klasikal dan privat. Berikut ini merupakan latar belakang dibentuknya kelas privat yang sebelumnya tidak ada dalam program Dirosa. Berdasarkan keterangan Ustadz Wawan Kurniawan, beliau menyebutkan bahwa:

“Dirosa sendiri sifat awalnya dibuat sistem secara klasikal (jumlah peserta yang banyak) dengan target 20 kali pertemuan. Namun beda daerah beda pula aktivitasnya, seperti orang wilayah timur yang cenderung lebih banyak memiliki waktu luang di bandingkan dengan yang bermukim di wilayah Jawa. Orang yang bermukim di wilayah Jawa cenderung merasa 20 kali pertemuan itu merupakan waktu yang lama. Kini ada sistem privat dengan target bisa membaca Al-Qur’an dalam kurun waktu 8 kali pertemuan atau seminggu 2 kali”.

Berbicara mengenai pencetus adanya sistem privat ini, beliau melanjutkan bahwa *“Dewan Pimpinan Pusat (DPP) sifatnya arahan. Adapun, pelaksanaan metode tersebut dikembalikan ke Dewan Pimpinan Daerah (DPD) masing-masing”.* Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa adanya sistem privat pada implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran baca Al-Qur’an di DPD Wahdah Islamiyah Bandung, didasari oleh latar belakang di atas dan keputusan pada masing-masing lembaga daerah yang melaksanakannya. Tentunya tanpa merubah format pada teknik-teknik pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu, usaha pencetusnya selama 15 Tahun mengajar hingga akhirnya menemukan suatu format metode yang dirasa ideal bagi pembelajaran baca Al-Qur’an khususnya untuk orang dewasa, tidak terlepas dari berbagai sumber rujukan yang menjadi landasan dalam penyusunan metode ini. Sumber rujukan tersebut antara lain buku iqra’, Qiro’ati, al-Barqy, Tilawati, serta Baghdadiyah.

Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa terbentuknya sebuah metode berkaitan erat dengan metode-metode lain yang mendasarinya. Sehingga metode yang terbentuk saat ini merupakan pengembangan dari metode sebelumnya.

Kesimpulan tersebut berkaitan dengan hakikat metode berpikir sintesis, sebagaimana yang dikatakan Kallsaff, maksud sintesis ialah

kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang ada sehingga membentuk sebuah pola baru. Adapun, Kata kerja operasional yang digunakan adalah mengategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menuliskan, mengatur. (Rahmat, dkk., 2011: 5)

Maka dapat dikatakan, bahwa metode Dirosa terbentuk berdasarkan hasil berpikir sistesis yang dilakukan oleh pencetusnya selama bertahun-tahun hingga akhirnya mampu menyusun suatu konsep metode berdasarkan pengetahuannya tentang berbagai pola pembelajaran pada metode-metode sebelumnya.

2. Persiapan Tenaga Pendidik Sebelum Mengimplementasikan Metode Dirosa

Salah satu elemen penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran ialah kesiapan tenaga pendidik dalam mengajar, tak terkecuali pada pembelajaran Al-Qur'an. Kesiapan pendidik dapat dilihat melalui berbagai aspek pendukung kegiatan belajar mengajar, seperti pemahaman yang cukup terhadap materi yang disampaikan, penggunaan metode yang tepat, serta pengelolaan kelas yang baik.

Berdasarkan hal ini, dalam menyiapkan tenaga pendidik yang mumpuni untuk mengimplementasi metode Dirosa dalam pembelajaran baca Al-Qur'an, Wahdah Islamiyah mengadakan berbagai pelatihan untuk para calon tenaga pendidik yakni; Pelatihan Dasar Dirosa dan *Training Of Trainer* (TOT). Pembahasan inti dari pelatihan-pelatihan tersebut ialah penguasaan buku Dirosa beserta metodologi pengajarannya, dengan berpedoman pada buku Dirosa.

Adanya kegiatan pelatihan tersebut, tentu berkaca pada pengertian sebuah metode itu sendiri, yakni cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam suatu kegiatan nyata, agar mampu mencapai tujuannya secara optimal (Majid, 2013: 193).

Sebagaimana pesan yang disampaikan oleh narasumber terkait penguasaan buku dan metodologi pengajaran Dirosa, diperlukan keahlian yang hanya terbentuk melalui pelatihan khusus. Jika seseorang belum pernah mengikuti pelatihan, maka ia tidak diperkenankan turun ke lapangan untuk mengajarkan baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa, sebab akan sangat riskan terjadi kesalahan dalam penyampaian.

Pernyataan tersebut didukung oleh Dolong (*Jurnal Inspiratif Pendidikan*, No. 2, 2016: 297) yang mengungkapkan bahwa dalam menyampaikan bahan ajar, pendidik haruslah memperhatikan metode yang akan digunakan sebelum menyampaikan materi pelajaran, hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik.

Adapun, tiga fungsi utama pendidik dalam pembelajaran, yakni sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) serta penilai (*evaluator*). (Gage dan Berliner) dalam (Suyono dan Hariyanto, 2014: 187). Tiga fungsi tersebut jelas berkaitan dengan adanya pelatihan-pelatihan Dirosa. Menimbang, guru sebagai perencana harus memiliki pengetahuan terkait rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya sebagai pengelola, guru diimbau untuk menguasai berbagai hal yang memerlukan penguasaan khusus. Lalu guru sebagai penilai, merupakan fungsi penting yang berguna dalam mengukur tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran.

Maka dari itu, perlunya penguasaan yang baik terhadap suatu metode sebelum menerapkannya dalam pembelajaran, merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sehingga, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat berhasil berkat adanya pengelolaan yang tepat pada proses pembelajarannya.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan Metode Dirosa

a. Langkah-langkah Pembelajaran Baca Al-Qur'an pada Kelas Privat dan Klasikal

Sebagaimana pembelajaran lainnya, metode Dirosa memiliki langkah-langkah pembelajaran dengan rangkaian kegiatan yang terdiri dari; pembukaan, inti, dan penutup. Hal tersebut, sejalan dengan pernyataan Majid (2005:104) dalam (Suwatno, A. Sobandi dan Rasto, *Jurnal MANAJERIA*, No. 20, 2012: 33) yang menyatakan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup.

Karena pembinaan Al-Qur'an dengan metode Dirosa ini memiliki dua sistem kelas yakni klasikal dan privat seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua kelas tersebut tentu memiliki perbedaan dalam langkah-langkah pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anggranti (*Jurnal Intelegensia*, No. 1, 2016: 109-110) yang menyebutkan apabila sistem pembelajaran klasikal merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Sementara itu, ia mengutip pernyataan Mu'min (1991) terkait pembelajaran privat yang merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan melatih keterampilan baca pada peserta didik terhadap bahan materi yang telah diberikan secara mandiri.

Oleh karena itu, perbedaan sistem kelas mempengaruhi adanya perbedaan pada rangkaian pembelajarannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa sistem kelas klasikal dan privat memiliki jumlah peserta didik yang berbeda. Sehingga, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan harus mengacu pada latar belakang tersebut.

b. Target Pencapaian Peserta Didik Dirosa

Pada hasil penelitian terkait target pencapaian peserta didik dalam pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa, bahwasannya

peserta didik harus mampu mengenal huruf hijaiyah dari Alif (ا) sampai Ya' (ي), melafalkan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf per huruf agar tidak tertukar) dengan benar, serta mengetahui kaidah-kaidah tajwid dan mampu menerapkannya. Terkait materi-materi yang diajarkan pada pembelajaran Dirosa ini, dapat kita lihat melalui tabel “Pokok bahasan” yang tertera pada hasil penelitian sebelumnya.

Adapun pembahasan materi tersebut berkesesuaian dengan materi pembelajaran baca Al-Qur'an secara umum sebagaimana Anggranti (*Jurnal Intelegensia*, No. 1, 2016: 108) menyebutkan yakni pengenalan huruf hijaiyah dan makhrajnya, pemarkah (al-syakal), huruf-huruf bersambung, tajwid dan bagian-bagiannya, dan gharib (bacaan-bacaan yang berbeda dengan kaidah secara umum).

Berdasarkan keterangan narasumber yakni Ustadz Wawan Kurniawan, mengetahui dan mampu menerapkan kaidah tajwid merupakan salah satu bentuk targetan dari metode Dirosa, karena menyangkut ketepatan penyebutan huruf pada kalimat beserta panjang pendeknya. Secara tidak langsung, ketika peserta didik yang belajar membaca Al-Qur'an, ia pun sedang belajar tajwid.

Beliau pun menambahkan, bahwa bagi orang dewasa lebih mudah praktik membacanya langsung daripada mengetahui teori tajwidnya terlebih dahulu. Orang yang mempelajari tajwid hendaknya bisa membaca, dan mengenal nama-nama huruf tajwid tersebut. Namun, tak jarang seseorang yang mengenal huruf-huruf tajwid tersebut tidak mampu mengaplikasikannya pada bacaan Al-Qur'an.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa alasan peserta dewasa praktik membaca tajwid terlebih dahulu sebelum pembahasan teori secara mendalam, berhubungan dengan pernyataan Tisnowati Tamat (1985: 20-22) dalam Sunhaji (*Jurnal Kependidikan*, No. 1, 2013: 5) dalam karakteristik orang dewasa dalam belajar, yang salah satunya menyebutkan bahwa pembelajaran lebih utama menggunakan pemecahan masalah, praktik serta latihan.

Hal tersebut tentu berhubungan dengan semakin menurunnya daya ingat dan fokus orang dewasa di usianya. Karena semakin dewasa, seseorang akan mencari cara yang sederhana dalam menyelesaikan suatu masalah.

4. Evaluasi Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan Metode Dirosa

Ketika pembelajaran berlangsung, pengajar hendaknya mendengar dengan seksama dan menuliskan kekurangan-kekurangan dalam bacaan peserta didik. Selanjutnya, lakukan pengulangan bacaan bersama-sama yang dibimbing oleh pengajar. Adapun, penilaian tersebut berdasarkan lembar halaman latihan di buku panduan Dirosa.

Sejalan dengan hal tersebut, evaluasi sebagai penilaian, membantu pendidik mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi atau penilaian ini diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya (Nuriyah, *Jurnal Eduksos*, No. 1, 2014: 86).

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik yang telah dituliskan pada hasil penelitian sebelumnya, terdapat berbagai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik remaja dan dewasa dengan metode Dirosa. Hal ini membuktikan bahwa, metode Dirosa dapat dikatakan sebagai metode yang ideal terhadap pembelajaran baca Al-Qur'an bagi peserta didik pada usia remaja, dan khususnya dewasa.

Tidak hanya itu, di akhir proses pembelajarannya, pengajar mengatakan bahwa ia dengan peserta didiknya selalu mengadakan sesi *sharing* terkait berbagai hal dalam kehidupan peserta didiknya, yang kemudian pendidik memberikan berbagai masukan yang tentunya dikaitkan dengan tuntunan Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya, tetapi juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan keislaman sebagai solusi permasalahan hidupnya.

Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Tisnowati Tamat (1985: 20-22) dalam (Sunhaji, *Jurnal Kependidikan*, No. 1, 2013: 5) terkait karakteristik peserta didik dewasa dalam belajar dimana pembelajaran lebih mengarah pada suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahan diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.

Maka dari itu, pentingnya seorang pendidik yang tidak hanya mampu mengajar tapi juga mampu menjadi pembimbing yang mengarahkan peserta didiknya. Karena bagi orang dewasa, seorang pendidik yang bisa berperan sebagai teman bagi peserta didiknya merupakan salah satu bentuk motivasi yang besar untuk tetap bertahan dalam belajar.

Melalui wawancara tersebut, peneliti mendapati hasil bahwasannya peserta didik termotivasi untuk membaca Al-Qur'an dengan baik sebagaimana Bu Nina (25 Tahun) menyebutkan "...*Karena salah membaca menjadikannya salah arti dalam Al-Qur'an, dan itu tidak baik*". Beliau menambahkan, "*Dampak positif bagi keluarganya ialah mampu menjadi pengajar bagi anak-anak kelak*". Motivasi yang dirasakan peserta didik ini bersifat intrinsik, sebagaimana yang dikatakan M Sobry (2013: 70) dalam (Irmayanti, Skripsi, 2018: 11) bahwasannya motivasi ini timbul dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, motivasi ini disebut juga sebagai "motivasi murni".

Selain itu, berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa buku Dirosa yang digunakan sebagai buku pegangan peserta didik lebih tipis dan tidak berjilid seperti buku iqra' pada umumnya. Sehingga, banyak peserta didik yang termotivasi untuk segera menyelesaikan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa tersebut. Hal ini terjadi, sebab adanya dorongan dari luar sebagaimana Nyanyu Khodijah (2014: 152) dalam (Ayomi, Skripsi, 2018: 23) menyebutkan bahwa motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar atau bantuan dari orang lain disebut sebagai motivasi ekstrinsik.

Maka dapat disimpulkan, bahwa banyak peserta didik yang termotivasi untuk kembali mempelajari Al-Qur'an erat kaitannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dapat kita lihat pula dari keterangan salah satu narasumber yang memperlihatkan pemahamannya, bahwa apabila kita salah dalam membaca Al-Qur'an maka akan mengubah arti yang ada di dalamnya. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu motivasi dirinya untuk memperbaiki bacaan.

Berdasarkan pernyataan narasumber sebelumnya terkait dampak positif yang ia rasakan bagi keluarganya yakni menjadi pengajar bagi anak-anaknya kelak, memperlihatkan adanya keinginan besar untuk bisa bermanfaat bagi keluarganya terkhusus anak-anaknya. Sebab, beliau sadar betul bahwa pendidikan seorang anak dimulai melalui bimbingan orang tuanya tak terkecuali dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun, Ustadz Wawan (Ketua DPD Wahdah Islamiyah Bandung) menuturkan *“Ketika pengajar dan peserta didik keduanya keluar untuk menuju tempat yang telah disepakati, dapat kita lihat keseriusan belajar dari peserta didik, serta menilai ketepatan waktunya. Pengajar tidak disarankan untuk mengajar di rumah, salah satu alasannya agar keduanya semangat dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran”*.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita lihat, bahwa keinginan untuk mampu membaca Al-Qur'an, memiliki dampak yang nyata bagi aktivitas peserta didik. Selanjutnya, kedua peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa cara mengajar Ustadzah sangat baik, juga nyaman, simpel, dan produktif terhadap pembelajaran. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidik telah mampu menguasai pembelajaran karena telah membimbing peserta dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga menjadi gambaran bahwa pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran ketika menghadapi usia remaja dan dewasa dengan karakteristik yang berbeda.

Ustadzah Dian pun mengungkapkan *“Terjadinya perbedaan proses belajar bagi remaja dan dewasa meskipun menggunakan metode yang sama. Pada peserta didik usia remaja, pendidik lebih komunikatif dalam mengajar, dikarenakan fokus peserta didik yang tidak lebih lama dari orang dewasa”*.

Pendapat tersebut merupakan cerminan dari pernyataan sebelumnya, yakni menganalisis karakteristik umum peserta didik adalah langkah strategis dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik. (Yaumi) dalam (Dolong, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, No. 2, 2016: 296).

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pengajar telah berusaha menyesuaikan pembelajaran melalui pertimbangannya terhadap karakteristik peserta didik. Sehingga, pelatihan yang telah diikuti oleh pengajar sebelumnya, telah memberi banyak perubahan dan pengetahuan bagi dirinya untuk mengimplementasikan metode Dirosa pada pembelajaran baca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Terkait evaluasi untuk para pendidik, Ustadz Wawan menyebutkan bahwa pengajar yang telah turun ke masyarakat, diimbau untuk merekam aktivitas belajar mengajarnya. Hal tersebut dilakukan sebagai sumber evaluasi guna mencari kesalahan saat mengajar, yang diharapkan tidak terulang di kemudian hari. Karena, mereka tahu betul bahwa kekeliruan di awal dapat berakibat pada materi pembelajaran selanjutnya.

Salah satu kesalahan yang kerap kali terjadi biasanya ada pada irama, yakni kesalahan pada panjang pendeknya bacaan ketika menggunakan irama. Maka, para pendidik hendaknya saling menegur satu sama lain untuk meminimalisir kesalahan pada bacaan. Maka dari itu, tidak lupa juga diadakan evaluasi dalam kurun waktu tiga bulan sekali khusus bagi seluruh pengajar Dirosa yang berkaitan dengan metode mengajar dan kendala pengajar.

Adapun, salah satu keberhasilan Dirosa, selain peserta mencapai target, ia pun sudah mampu diterjunkan ke masyarakat untuk mengajarkan kembali Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa yang tentunya melalui pelatihan terlebih dahulu. Jadi, hasil dari pembelajaran tersebut tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, namun bermanfaat juga untuk orang lain.